

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terbentuknya sebuah kekhalifahan yang diawali di Madinah, akibat dari perkembangan penganut Islam yang menjelma menjadi kelompok sosial dan memiliki kekuatan politik riil pada pasca periode Mekah dibawah pimpinan Nabi Muhammad Saw. Setelah di Madinah, posisi Nabi Muhammad Saw dan umatnya mengalami perubahan besar. Di kota itu, mereka memiliki kedudukan yang baik dan segera menjadi kuat dan dapat berdiri sendiri.¹

Berawal dari Madinah dibentuk negara oleh Nabi Muhammad Saw dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang adil, damai dan berkeadaban. Keberhasilan tersebut merupakan kebanggaan dan sumber inspirasi bagi umat Islam dari dulu hingga sekarang. Madinah merupakan simbol kemenangan yang dapat membangkitkan gairah solidaritas dan kebanggaan di kalangan Muslim.

Aktivitas yang sangat penting dan tugas besar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw setelah menetap di Madinah pada tahun pertama hijrah adalah membangun masjid di Quba, dan menata kehidupan sosial politik masyarakat kota itu yang bercorak majemuk. Pembangunan masjid itu dari segi agama berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah, sedangkan dari segi sosial berfungsi sebagai tempat mempererat hubungan antar komunitas.²

¹ J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995), p. 79-81

² J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah*, p. 82

Sebagaimana sudah menjadi hal lumrah diketahui bahwa pembangun masjid sangat penting. Karena akan menjadi sarana ajang silaturahmi, perkumpulan, tempat ibadah, tempat menuntut ilmu, bisa juga sebagai tempat sharing untuk memecahkan kasus – kasus tertentu dan masih banyak lagi fungsi masjid.

Menurut ahli sejarah, orang yang pertama kali mendirikan Kota Madinah bernama Yastrib, dia adalah salah seorang keturunan Nabi Nuh. Yastrib merupakan generasi keenam dari keturunan Nabi Nuh dan ada pula yang berpendapat bahwa dia dari keturunan generasi kedelapan.³

Rasulullah Saw sendiri tidak menyukai penyebutan ini, karena maknanya berarti mencela dan menghardik. Kata Yastrib digunakan sekali dalam Al Quran, yaitu ketika Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya :

Dia Yusuf berkata : “*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian, dan dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*” (QS. Yusuf: 92)

Isa bin Dinar ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda :

من سماها يثرب يعتبر مذنباً

Artinya :

³ Muhammad Syafi’i Antoni dan Tim Tazkia, Ensiklopedia Peradaban Islam Madinah, (Jakarta: Tazkia, 2012), p. 3-6.

“Barang siapa menyebutnya *Yastrib* dianggap melakukan sebuah dosa.” Sabda ini juga ditegaskan Ahmad bin Hanbal ra dalam Musnad-nya.⁴

Setelah Nabi Muhammad Saw meninggal, orang-orang Arab banyak yang kembali murtad, hal ini pula yang menjadi sebab terjadinya perang Riddah (perang melawan orang – orang Murtad), kepergian Nabi Muhammad Saw tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang menggantikannya sebagai pemimpin umat Islam.

Sehingga untuk menyelesaikan hal ini para sahabat Anshar di Saqifah Bani Saidah untuk bermusyawarah tentang pengganti Nabi Muhammad Saw, sebagai pemimpin kaum muslimin. Adapun yang hadir di Saqifah Bani Saidah yakni sahabat dari golongan Anshar, pemimpin al – Khazraj Sa’ad Bin Ubadah, dan Muhajirin.⁵

Pada akhirnya, Abu Bakar ash-Shiddiq terpilih menjadi khalifah atas dasar musyawarah sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar di balai kota Bani Sa’adah, Madinah, maka golongan Muhajirin dan Anshar membait Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika pelantikan Abu Bakar ash-Shiddiq selesai sudah, jenazah Nabi di rumah masih dikelilingi keluarga: Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Mutthalib.⁶

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/p0mpr3396/mengapa-rasul-tak-suka-penyebutan-nama-yastrib>, diakses 25 oktober 2021, pukul : 21.52 Wib.

⁵ Mushafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar As-Siddiq*, Diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2007), p.109.

⁶ Muhamad Husein Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq Yang Lembut Hati “Sebuah Biografi, dan Studi Analisis Permulaan Sejarah Islam Sepeninggalan Nabi”*, Diterjemahkan oleh Ali Audah (Jakarta: PT. Pustako Utera AntarNusa, 2003), p.45

Abu Bakar ash-Shiddiq disebut sebagai khalifah Rasulullah (pengganti Rasul), namun seiring perkembangannya disebut sebagai khalifah. Khalifah adalah penerus Rasulullah Saw dalam menegakkan agama yang wajib diikuti semua orang.⁷

Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah hanya dua tahun yakni pada tahun 632-634 M atau 11/13 H, masa sesingkat itu dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam negeri, terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku Arab yang tidak mau tunduk pada pemerintahan Madinah, karena mereka menganggap perjanjian yang telah disepakati pada masa Nabi Muhammad Saw batal, setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Sejumlah hal penting terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq diantaranya ialah memerangi orang – orang murtad⁸ (keluar dari agama Islam).

Beberapa alasan yang menyebabkan sebagian umat Islam murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Diantaranya, sebagaimana diutarakan oleh Syed Mahmudunnasir bahwa banyak suku Arab yang menganggap bahwa persetujuan mereka dengan Nabi sebagai persetujuan pribadi yang berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw.⁹ Indikasi inilah yang kemudian menggerogoti jantung penyebaran Islam, sehingga secara nyata dapat dikatakan bahwa tindakan mereka itu sangat indikatif dan merupakan masalah besar dalam perjuangan Islam.

⁷ Ibrahim al-Qarabi, *Tarik Khulafa*, Diterjemahkan oleh Faris Khoiril Anam (Jakarta: Qistshi Press, 2009), p. 18.

⁸ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Khalifah*, Diterjemahkan oleh Muhammad Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2014), p. 79.

⁹ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), p. 161.

Selain dari pengingkaran komitmen dan perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad Saw, masih ada hal yang secara historis dapat dianggap sebagai penyebab kemurtadan, yaitu pada waktu Nabi Muhammad Saw wafat, agama Islam belum mendalam meresapi sanubari penduduk Jazirah Arab.¹⁰

Diantara mereka ada yang telah menyatakan masuk Islam, tetapi belum mempelajari agama Islam itu. Jadi mereka tidak pernah menerima keIslaman sebagai refleksi keimanan. Ada yang mengaku Islam tapi hanya sebagai kedok untuk melindungi diri dari peperangan melawan kaum muslim. Bahkan ada yang masuk Islam karena hanya ingin mendapat harta rampasan, nama dan kedudukan. Seperti itulah kondisi sebagian orang – orang masuk agama Islam pada zaman itu.

Dapat dipahami bahwa orang – orang yang masuk Islam pada saat itu adalah orang – orang yang niatnya bukan karena Allah Swt, kebenaran ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw atau karena keyakinan yang baik terhadap agama Islam itu sendiri. Akan tetapi sebaliknya, Sebagian mereka masuk Agama Islam hari itu karena takut terhadap pasukan kaum muslimin yang semakin banyak.

Dari penjelasan di atas, penulismemandang bahwa kajian terhadap “*Peristiwa Riddah Pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq Pada Tahun 632 – 634 M*”, menarik dan penting untuk diteliti lebih dalam. Hal ini dikarenakan, meskipun Abu Bakar ash-Shiddiq masa kekhalifahannya hanya 2 tahun, tapi mampu mengatasi orang-orang yang murtad pasca meninggalnya Nabi Muhammad Saw.

¹⁰ A Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam, jilid I (Cet. IX ; jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997), p. 228.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yang sangat menarik untuk dibahas dari pembahasan masalah ini difokuskan pada *“Peristiwa Riddah Pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq Pada Tahun 632 – 634 M”*. Maka

muncul beberapa rumusan masalah yang meliputi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Beberapa rumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaiman Riwayat Hidup Abu Bakar ash-Shiddiq ?
2. Bagaimana Terjadinya Peristiwa Riddah ?
3. Bagaimana Dampak Terjadinya Peristiwa Riddah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Abu Bakar ash-Shiddiq
2. Untuk Mengetahui Terjadinya Peristiwa Riddah
3. Utnuk Mengetahui Abu Bakar ash-Shiddiq Menghadapi Peristiwa Riddah

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu

penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.¹¹

Adapun tulisan terdahulu tentang peranan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menumpaskan orang – orang murtad sudah ada beberapa tulisan yang membahasnya. Saya sebagai peneliti lebih banyak menjelaskan bagaimana dan seperti apa strategi Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menghadapi kaum riddah, tanpa melupakan peran – perannya. Adapun karya ilmiah yang membahas tentang penelitian tersebut, dijelaskan dalam beberapa buku sebagai berikut:

1. Muhammad Suhail, *Sejarah Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali ra*, Diterjemahkan oleh M Tatam Wijaya Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, Cetakan 1, 2021. Dalam buku ini banyak menjelaskan bagaimana respon dan cara Abu Bakar menghadapi kaum riddah.
2. Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Khalifah*, Diterjemahkan oleh Muhammad Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2014. Uraian tentang sejarah Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai sahabat nabi yang paling utama dan sebagaim khalifah pasca nabi Muhammad Saw. Wafat dan lain sebagainya.
3. Ibnu Katsir, *Bidayah Wan Nihayah*, Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari, Jakarta: Darul Haq, Cetakan 1, 2004. Kitab ini menceritakan secara lengkap mulai dari biografi Abu Bakar ash-Shiddiq, menjadi sahabat nabi yang paling utama, menjadi

¹¹ Harnovinsah, *Jurnal Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana). 2015, p.12

khalifah yang tegas dan gigih, hingga kepada akhir hayatnya. Begitu dalam menumpas kaum riddah di ceritakan didalamnya.

4. Abdul Syukur al Azizi, *Abu Bakar ash-Shiddiq RA*, Yogyakarta : DIVA Press, Cetakan 1, 2021. Buku ini sangat membantu menjelaskan bagaimana Abu Bakar memberantas kaum riddah.
5. Abdul Latip Talib, *The Khalifah Abu Bakar – Umar – Ustman – Ali*, Depok : Mukjizat Books, Cetakan 1, 2019. Buku ini banyak menjelaskan bagaimana proses dan cara mengatasi peristiwa riddah yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq.
6. A. Syalabi, *Abu Bakar ash-Shiddiq*, Jakarta : Ummul Qura, Cetakan 1, 2018

E. Kerangka Pemikiran

Peristiwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kejadian yang benar – benar terjadi. Peristiwa biasanya merupakan kejadian yang menimbulkan kesan bagi orang yang mengalaminya maupun yang mengetahui peristiwa tersebut.¹² Peristiwa merupakan aksi nyata, cara atau perbuatan melawan khalifah yang sah maupun dengan tujuan untuk membuat agama baru atau untuk mengingkari syariat Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

¹²<https://www.google.com/search?q=apa+itu+peristiwa+dalam+bahasa+indonesia>, di akses 06 desember 2021, pukul : 08.00 wib.

Dalam hal ini Peristiwa Riddah yang terjadi baik di Madinah maupun di seluruh wilayah kekhalifahan. Riddah sama dengan murtad artinya orang yang keluar dari agama Islam dan memeluk agama lain, bahkan tidak memeluk agama apa pun; kembalinya orang Islam yang berakal dan dewasa kepada kekafiran dengan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang atau pihak lain. Riddah termasuk dosa besar yang dapat menghapus amal ibadah dan amal saleh sebelumnya dan di akhirat mendapat siksa yang pedih.¹³

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kemurtadan terjadi saat itu, salah satunya ialah kurangnya iman dalam hati setiap kabilah Arab.¹⁴ Mereka hanya berlingung dengan keimanan, tetapi belum pernah merasakan kenikmatannya. Allah Swt. menggambarkan mereka dalam firman – Nya :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

“Orang – orang Arab badui itu berkata, “kami telah beriman. ‘kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke hatimu. Dan, jika kamu taat kepada Allah dan Rasul – Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Hujurat [49]: 14).

Karena rendahnya keimanan yang mereka miliki itu, mereka tidak setia terhadap setiap perjuangan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

¹³ Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Tangerang : PT Albama, 2009), p. 252 - 253

¹⁴ Abdul Syukur Al Azizi, *Abu Bakar Ash Shiddiq Ra*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), p. 175

Mereka tidak berbeda dengan orang – orang munafik pada saat perang Uhud dan perang Tabuk. Diantara mereka ada yang malas – malasan ketika diajak berperang, ada yang pelit ketika diminta berinfaq untuk mendanai biaya perang, ada yang pura – pura sakit atau membuat alasan – alasan palsu. Jika umat Islam menang mereka tidak senang. Sebaliknya jika kalah umat Islam mereka sangat berbahagia.

Sebenarnya, bibit – bibit pembangkangan itu sudah muncul sebelum Rasulullah Saw. wafat. Namun saat itu nyalanya masih bisa diredupkan dengan wibawa kenabian dan kekuatan pengaruh Rasulullah Saw. Seiring dengan wafatnya beliau, dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Diangkat menjadi Khalifah, peristiwa atau gerakan tersebut bangkit, aktif dan menyebar hingga semenanjung Arab, terkecuali Makkah, Madinah dan Thaif yang masih berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjaga eksistensinya.

Setidaknya, golongan pembangkang tersebut dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kaum murtad, orang – orang yang mengaku nabi dan kelompok yang membangkang membayar zakat. Kelompok yang murtad ialah mereka yang tidak ingin terikat oleh kewajiban – kewajiban yang ditetapkan oleh syariat Islam sebagai usaha untuk memperbaharui syahwat dan hasratn kebinatangan mereka.¹⁵

Mereka menampik ajaran Islam dan kembali ke ajaran sebelumnya, yaitu kehidupan jahiliyah. Orang – orang murtad ini kembali menyembah berhala sebagai jawaban terhadap panggilan hasrat keduniawian sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Bahrain.¹⁶

Untuk menganalisis penaklukan pada peristiwa riddah di Madinah, penulis menggunakan pendekatan politik. Definisi politik

¹⁵ Abdul Syukur Al Azizi, *Abu Bakar Ash Shiddiq Ra*, p.176

¹⁶ Abdul Syukur Al Azizi, *Abu Bakar Ash Shiddiq Ra*, p. 177

pada umumnya menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan Negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik yaitu pada gejala masyarakat, seperti pengaruh kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsesus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilihan, sosial politik dan sebagainya.¹⁷

Sejarah identik dengan politik, dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentuan dan senantiasa menjadi tolak ukur. Analisis sejarah berkenaan dengan tema-tema kepemimpinan, dapat dipertimbangkan lebih mendalam lagi berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Sebab telah menjadi kenyataan sejarah, bahwa bila seseorang mampu menduduki posisi sosial tinggi, maka akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan memperoleh bagian dari kekuasaan.¹⁸

Teori sebagai suatu pedoman untuk mempermudah jalanya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok bagi peneliti. Teori juga menjadi salah satu sumber inspirasi bagi peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini penulis menggunakan teori konflik.

Konflik merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan dan selalu ada kehadirannya bisa saja dibutuhkan karena dapat mendorong ke arah perubahan yang diperlukan bagi perkembangan individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁹ Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 173

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), p. 17-18.

¹⁹ Taufik Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), p. 243.

dicapai, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat.

Menurut Lewis Coser, konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya.²⁰

Lewis Coser membedakan tipe dasar konflik menjadi dua: *realistic* dan *non-realistic*. Konflik *realistic* memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik.

Konflik *non-realistic* didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologi, konflik *non-realistic* seperti konflik agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya, dari kedua tipe dasar konflik tersebut, konflik *non-realistic* cenderung sulit untuk menemukan solusi konflik atau sulit mencapai konsensus dan perdamaian. Bagi Lewis Coser, sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe sekaligus dalam situasi konflik yang sama.²¹

Teori konflik digunakan penulis untuk menganalisis tentang peristiwa Riddah pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq serta jalannya

²⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yayasan Solidaritas Gajah Mada (Jakarta: Rajawali Press, 2010), p. 107.

²¹ <http://www.sribd.com/doc/73332985/Lewis-Coser>, diakses pada tanggal, 25 Oktober 2021, pukul: 23.34 Wib

peristiwa, strategi yang digunakan dan tujuan yang dicapai dari peristiwa tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah, melalui tahapan-tahapan yaitu, tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahapan penulisan (historiografi).

1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, *heuristik* dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah Bahasa Inggris yaitu *arts of invention*. Heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan.²²

Dalam tahapan heuristik, penulis melakukan studi pustaka di beberapa perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum, perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah dari beberapa kakek senior dan para ustadz lulusan timur – tengah (Mesir). Adapun perpustakaan yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Iran Corner, dan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Banten.

Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab yang berkaitan dengan sejarah seperti: Imam As-

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 51 - 52.

Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Khalifah*, Diterjemahkan oleh Muhammad Ali Nurdin. Ibnu Katsir, *Bidayah Wan Nihayah*, Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al Atsari. Ali Mufradi, *Islam dikawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I. Syed Mahmudunnasir, *Islam Konseps dan Sejarahnya*, Cet. IV. A Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I, Cet. IX, dan A. Syalabi, *Abu Bakar Ash Shiddiq*, Cet. I.

2. Verifikasi

Verifikasi atau Kritik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang didapatkan. Proses kegiatan kritik melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber - sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern.²³

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengaji kembali terhadap sumber – sumber yang didapatkan dan telah diuji keasliannya terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya.²⁴ Interpretasi merupakan bagian akhir paragraf di teks eksplanasi. Interpretasi menjelaskan kesimpulan dari fenomena yang ditulis.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 77.

²⁴ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2005),p.17.

4. Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan usaha rekonstruksi peristiwa di masa lampau. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penguangan seluruh hasil penelitian, kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat.²⁵ Penulisan sejarah dapat dikerjakan setelah melakukan penelitian, sebab tanpa penelitian penulisan akan menjadi rekonstruksi sejarah tanpa pembuktian. Penelitian dan pembuktian membutuhkan keterampilan.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dalam penelitian, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Riwayat Hidup Abu Bakar ash-Shiddiq, meliputi Asal-Usul Kehidupan Abu Bakar ash-Shiddiq, Karir Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Akhir Hayat Abu Bakar ash-Shiddiq.

Bab III, Peristiwa Riddah Terhadap Kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq Pada Tahun 632 – 634 M, meliputi Pengertian Riddah, Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Riddah, Kelompok – kelompok Riddah

Bab IV, Abu Bakar ash-Shiddiq Dalam Menghadapi Kaum Riddah, meliputi, Reaksi dan Sikap Abu Bakar ash-Shiddiq Terhadap Kaum

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p.102-104.

²⁶ Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p. 11

Riddah, Strategi Abu Bakar ash-Shiddiq Menghadapi Kaum Riddah,
Dampak – Dampak Peristiwa Riddah.

Bab V, Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.